

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi kemiskinan dalam serial *Joko Anwar's Nightmares and The Daydreams* dibangun sebagai persoalan struktural yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan tidak direpresentasikan semata sebagai bentuk dari kekurangan ekonomi, tetapi sebagai kondisi yang melibatkan kerentanan sosial, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan layak, tekanan dalam relasi keluarga, hingga ketidakberdayaan dalam menghadapi institusi yang memiliki otoritas. Melalui alur cerita, dialog, serta komposisi visual dan atmosfer sinematik, sutradara secara konsisten menampilkan sudut pandang melalui tokoh-tokoh dari kelas sosial rentan dan ditempatkan dalam situasi yang memperlihatkan sempitnya ruang pilihan hidup. Peneliti mengkritisi bahwa dalam konteks sosial Indonesia, kemiskinan tidak hanya tumbuh dari keterbatasan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur akses yang belum merata, khususnya pada sektor pendidikan dan pekerjaan formal. Peneliti menilai bahwa meskipun terdapat kebijakan wajib belajar, praktik di lapangan masih memperlihatkan hambatan biaya dan administratif yang membuat sebagian kelompok tidak dapat menyelesaikan pendidikan menengah, sehingga mempersempit peluang masuk ke sektor kerja formal.

Dalam konstruksi wacana ini, kelompok yang paling dirugikan adalah masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki sumber daya memadai untuk menegosiasikan posisi mereka dalam struktur sosial. Mereka digambarkan sebagai

pihak yang menanggung dampak langsung dari distribusi kekuasaan dan sumber daya yang timpang. Sebaliknya, institusi negara, aparat, serta pihak yang memiliki modal ekonomi dan simbolik lebih besar ditampilkan memiliki relasi kuasa paling dominan dalam menentukan akses, aturan, dan arah peristiwa. Arena sosial atau *field* dalam serial ini digambarkan sebagai ruang yang tidak netral, karena lebih mudah diakses oleh mereka yang memiliki kuasa dan modal. Ketika akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang ekonomi hanya terbuka bagi kelompok tertentu, maka masyarakat kelas bawah secara sistematis ditempatkan dalam posisi yang terus tertinggal.

Peneliti memandang bahwa dalam kondisi seperti ini, kemiskinan akan terus diproduksi dan direproduksi apabila struktur dan sistem yang melingkupinya tidak mengalami perubahan mendasar. Selama arena sosial hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki modal lebih besar, kesempatan untuk keluar dari kemiskinan menjadi tidak setara. Ketergantungan pada bantuan sosial tanpa diiringi perluasan akses terhadap modal ekonomi, sosial, dan kultural juga berpotensi mempertahankan individu dalam lingkaran kemiskinan, karena bantuan tersebut bersifat sementara dan tidak menyentuh akar ketimpangan struktural. Peneliti memandang bahwa selain perbaikan struktural, perubahan orientasi dan mindset pada tingkat individu dan komunitas juga menjadi faktor penting, di mana upaya belajar, peningkatan keterampilan, dan pemanfaatan peluang perlu ditempatkan sebagai strategi aktif untuk mobilitas sosial

Sudut pandang yang dominan digunakan dalam serial ini adalah perspektif masyarakat kelas bawah. Melalui pendekatan tersebut, narasi dibangun dari pengalaman, kecemasan, dan keterbatasan kelompok yang terpinggirkan. Strategi ini menciptakan kedekatan emosional dengan penonton, karena realitas yang ditampilkan terasa akrab dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Penggunaan genre fiksi ilmiah dan horor tidak semata menjadi pilihan estetis, tetapi berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial secara implisit. Hiburan menjadi pintu masuk, sementara isu kemiskinan bekerja sebagai lapisan ideologis yang mengarahkan penonton pada refleksi yang lebih mendalam.

Konstruksi ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun kesadaran publik terhadap persoalan ketimpangan struktural. Kemiskinan dijadikan titik tolak untuk mengangkat isu yang lebih luas, seperti dominasi kekuasaan, distribusi sumber daya yang tidak merata, serta sempitnya akses mobilitas sosial bagi kelompok rentan. Dalam narasi serial, terlihat adanya hierarki dalam struktur sosial, di mana kelompok dengan kepemilikan modal ekonomi, sosial, dan simbolik yang besar menempati posisi dominan, sementara kelompok dengan modal terbatas berada pada lapisan terbawah dan memiliki akses yang semakin sempit terhadap peluang. Hierarki ini tidak bersifat netral, melainkan membentuk dan mereproduksi kemiskinan secara berulang karena akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan perlindungan hukum cenderung lebih mudah dijangkau oleh mereka yang telah memiliki kuasa. Dalam posisi sebagai media, serial ini tidak hadir sebagai pembuat kebijakan, tetapi menawarkan solusi dalam

bentuk produksi wacana alternatif, yaitu dengan membingkai kemiskinan sebagai persoalan struktural yang lahir dari relasi kuasa yang hierarkis, bukan sekadar kegagalan individu.

Melalui strategi tersebut, teks berupaya menggeser cara pandang penonton agar lebih kritis terhadap relasi kuasa yang timpang dan lebih sadar bahwa perubahan memerlukan perombakan sistem, bukan sekadar perbaikan pada level individu. Peneliti menegaskan kritik bahwa pemegang otoritas dan pembuat kebijakan seperti negara memiliki peran besar dalam memutus kemiskinan struktural melalui perluasan kesempatan yang setara, seperti penyediaan akses pendidikan wajib yang benar-benar terjangkau, pembukaan lapangan kerja yang inklusif, serta program bantuan yang tidak hanya memberi bantuan secara langsung, tetapi juga membekali masyarakat agar bisa berdiri sendiri. Pada akhirnya, peneliti menilai bahwa serial ini memposisikan dirinya bukan hanya sebagai produk hiburan, tetapi sebagai bentuk intervensi simbolik dalam wacana sosial. Penonton diajak untuk melihat kembali realitas yang selama ini dianggap wajar, serta merefleksikan bagaimana struktur sosial berperan dalam mereproduksi kemiskinan. Dengan demikian, representasi kemiskinan dalam serial ini berfungsi sebagai ajakan untuk lebih peka dan kritis terhadap ketimpangan sosial, sekaligus mendorong kesadaran bahwa perubahan tidak cukup bertumpu pada individu, tetapi membutuhkan perhatian kolektif terhadap sistem yang melingkupinya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wacana kemiskinan dalam serial Joko Anwar's *Nightmares and The Daydreams*, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai karya audiovisual lain, baik film, serial, maupun dokumenter, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola konstruksi isu sosial dalam media visual. Secara metodologis, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode lain seperti analisis resepsi audiens, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap penonton untuk melihat bagaimana wacana kemiskinan benar-benar dipahami dan dimaknai oleh berbagai kelompok sosial.

Bagi para *filmmaker* dan sutradara, penelitian ini menunjukkan bahwa medium film dan serial memiliki kekuatan signifikan sebagai sarana komunikasi sosial dan kritik terhadap ketimpangan struktural. Oleh karena itu, pembuat karya audiovisual disarankan untuk terus memanfaatkan media sebagai ruang refleksi sosial, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kedalaman pesan dan keterbacaan bagi audiens yang beragam. Strategi penyampaian yang lebih eksplisit tanpa menghilangkan kekuatan simbolik dapat memperluas dampak kritik sosial sehingga tidak hanya berhenti sebagai metafora implisit, tetapi mampu mendorong diskusi publik yang lebih luas. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai medium dialog sosial yang memiliki kontribusi terhadap pembentukan kesadaran kolektif.